



INFORMASI MANAJEMAN LABA SEBAGAI PENENTU HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN INFRASTRUKTUR, UTILITAS, DAN TRANSPORTASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Indatul Mukarromah

Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Surabaya

Pujiono

Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Surabaya

Alamat: Universitas Negeri Surabaya, Kampus Ketintang, Jalan Ketintang, Surabaya 60231

Korespondensi penulis: indatul.19101@mhs.unesa.ac.id

***Abstrak.** This study aims to evaluate earnings management against market decision consideration. One of the factor that can influence investment decisions is the company's stock value. The type of research used is a quantitative approach using secondary data. The object of this study is a company engaged in the infrastructure, utilities and transportation industries listed on the IDX. The data used comes from the company's financial report data and stock price data. The results of this study indicate that there is a positive effect of earning management on stock prices, the researcher suggests that variables in the study can be added so that other factors that can influence stock prices and market decision can be identified*
Keywords: Stock Price; Financial Report; Earnings Management.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi manajemen laba terhadap pertimbangan keputusan pasar. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keputusan investasi adalah nilai saham perusahaan. Jenis penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kuantitatif dengan menggunakan data sekunder. Objek pada penelitian ini merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang industri infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di BEI. Data yang digunakan berasal dari data laporan keuangan perusahaan dan data harga saham. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dari manajemen laba terhadap harga saham. Pada penelitian selanjutnya, peneliti menyarankan agar variabel dalam penelitian dapat ditambahkan sehingga dapat diketahui faktor lain yang dapat berpengaruh dalam harga saham dan pertimbangan keputusan pasar.

Kata Kunci: Harga Saham; Laporan Keuangan; Manajemen Laba.

PENDAHULUAN

Laporan keuangan berfungsi sebagai alat evaluasi kinerja ekonomi dan manajemen perusahaan, dengan laba sebagai salah satu indikator kunci.(Indra & Mertha, 2021). Dalam penyusunan laporan keuangan, informasi laba adalah indikator yang bertujuan untuk mengetahui kinerja manajemen dalam mencapai tujuan operasi yang telah ditetapkan.

Evaluasi laba yang tercatat dalam laporan keuangan dapat dijadikan sebagai perkiraan besarnya retur yang diperoleh investor saat berinvestasi ke suatu perusahaan. Pada umumnya, tujuan utama seorang investor memberikan investasinya pada suatu instrumen investasi adalah untuk mendapatkan *return* yang maksimal. Oleh karena itu, investor membutuhkan berbagai pertimbangan sebelum menginvestasikan dana yang dimilikinya.

Salah satu cara untuk mencapai tingkat laba yang diinginkan oleh manajemen dapat dilakukan melalui manajemen laba (Earning Management). Manajemen memanfaatkan informasi yang diketahuinya serta keputusan-keputusan yang dapat diambil sebelum investor atau kreditor mengetahui informasi tersebut. Pertimbangan mengenai tindakan manajemen laba dilakukan karena adanya keinginan perusahaan untuk meningkatkan kinerja dengan mengintervensi

informasi dalam laporan keuangan dan menyajikan Harga laba yang besar (Nur'aini & Raharja, 2012).

Adapun manajemen laba merupakan strategi dalam penyajian informasi laporan keuangan untuk dikelola sehingga laba dapat mencapai target sesuai yang diinginkan oleh manajemen. Namun, sebagai dampak dari tindakan manajemen laba adalah dapat mengurangi relevansi dan keandalan laporan keuangan.

Beberapa model pendekatan dapat diterapkan untuk mengidentifikasi dan menganalisis manajemen laba. (Sari & Ahmar, 2014). Jones memperkenalkan model manajemen laba pertama kali yang selanjutnya disebut dengan Jones Model (1991) dan kemudian dikembangkan oleh Dechow yang dikenal dengan *Modified Jones Model* (1995). *Modified Jones Model* mencoba memperbaiki kelemahan dari Jones Model yang hanya menggunakan perubahan laba dengan menambahkan perubahan piutang untuk estimasi model. Estimasi tersebut mengasumsikan bahwa semua perubahan dalam penjualan kredit merupakan hasil manipulasi (Nur & Firamadhan, 2021)

Dalam kerangka *Modified Jones Model*, Dechow memperkenalkan konsep pemisahan laba akrual diskresioner sebagai indikator manajemen laba. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan *Modified Jones Model* oleh Dechow untuk mengurangi kecenderungan pengujian, khususnya dalam menghitung total akrual laba yang memisahkan akrual non-discretioner dan akrual diskresioner. Ini merupakan model dengan derat waktu dan secara statistik terbaik dibandingkan dengan model lainnya. Selain itu juga memiliki tingkat akurasi yang cukup baik dalam mendeteksi manajemen laba (Indriani & Pujiono, 2021).

Salah satu studi kasus manajemen laba di Indonesia terjadi pada PT Garuda Indonesia pada tahun 2018 di mana PT Garuda Indonesia mencatat laba yang dimilikinya sebesar US\$809 ribu yang berbanding terbalik dengan laba bersih tahun 2017 yang tercatat rugi sebesar US\$216,58 juta. Dalam investigasi permasalahan tersebut, ditemukan adanya kejanggalaan terkait kerja sama penyediaan jasa layanan wifi/konektivitas antara PT Garuda Indonesia dengan PT. Mahata Aero teknologi. Diketahui transaksi kerja sama tersebut belum ada pembayaran masuk namun telah diakui oleh PT. Garuda Indonesia sebagai pos pendapatan. Akibat dari perlakuan manajemen PT. Garuda Indonesia tersebut, saham GIAA turun ke angka Rp. 478 per lembar saham atau turun sebesar 4,4% dari sebelumnya di angka Rp. 500 per lembar saham. (cnnindonesia.com diakses pada 04 Juli 2023).

Harga saham perusahaan terkait erat dengan efektivitas manajemen laba. Faktor-faktor seperti penilaian pasar tentang kinerja bisnis, rasio tingkat penggunaan utang, laba per lembar saham, dan rasio harga per lembar saham memengaruhi harga saham. Ketika investor mempertimbangkan untuk membeli saham, harga laba per lembar saham berkorelasi dengan harga saham. Manajemen laba yang baik dapat meningkatkan harga perusahaan. Dengan hal ini dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan dan meningkatkan permintaan untuk saham yang mengakibatkan kenaikan saham.

Penelitian ini mencoba meneliti mengenai pengaruh manajemen laba terhadap Harga saham perusahaan pada perusahaan sektor Industri infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sampel perusahaan sektor industri infrastruktur, utilitas, dan transportasi. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang diatas, masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah apakah setiap kebijakan manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan dalam industri infrastruktur, utilitas dan transportasi berpengaruh terhadap harga saham perusahaan.

KAJIAN TEORI

Teori Akuntansi Positif

Teori akuntansi positif merupakan teori yang menjelaskan mengenai kebijakan akuntansi yang digunakan oleh perusahaan. Teori akuntansi positif juga menjelaskan mengenai proses dan pengetahuan akuntansi pada penggunaan kebijakan akuntansi yang sesuai untuk menghadapi kondisi tertentu di masa mendatang. Tiga hipotesis dalam teori akuntansi positif yang dikembangkan oleh Watts dan Zimmerman (1990), hipotesis tersebut adalah : (1) Hipotesis rencana bonus merupakan prosedur yang digunakan manajer dengan memberikan perbaikan. Keuntungan yang tinggi dalam laporan keuangan diperoleh melalui bonus atau imbalan. (2) Debt Covenant Hypotesis merupakan hipotesis yang menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki rasio leverage yang tinggi akan menggunakan prosedur akuntansi yang dapat mengalihkan pengakuan laba. (3) Hipotesis Biaya Politik merupakan hipotesis yang menyatakan bahwa semakin besar biaya politik perusahaan, maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan memilih prosedur akuntansi yang dapat menunda laporan (Watts & Zimmerman, 1990)

Teori Keagenan

Teori Keagenan merupakan teori yang menyatakan bahwa sebuah hubungan muncul ketika terdapat pihak yang memberikan wewenang (principal) memiliki hubungan kerja atau mempekerjakan orang lain (agent) untuk memberikan jasa dan menjalankannya (Jensen & Meckling, 1976). Dalam hal ini, investor diasumsikan sebagai principal yang bertindak terhadap hasil keuangan perusahaan. Sedangkan manajer diasumsikan sebagai agen yang menerima kepuasan berupa kompensasi keuangan atas jasa yang diberikan.

Teori Sinyal

Signaling theory mengemukakan bagaimana perusahaan memberikan sinyal kepada pemangku kepentingan dalam bentuk informasi guna mempertunjukkan keunggulan kompetitif atas perusahaan lain. Dalam hal ini, pihak internal perusahaan memiliki lebih banyak pengetahuan mengenai kondisi perusahaan dibandingkan dengan pihak eksternal.

Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan cara yang dilakukan manajer dalam mempengaruhi angka laba secara sistematis dan disengaja dengan menggunakan kebijakan akuntansi dan prosedur akuntansi tertentu oleh manajer dari standar akuntansi yang dapat memaksimalkan utilitas dan atau Harga pasar perusahaan (William, 2015).

Manajemen laba diterapkan dengan mempermainkan komponen-komponen akrual dalam laporan keuangan, sebab dalam komponen akrual dapat dilakukan permainan angka melalui metode akuntansi yang digunakan sesuai dengan keinginan. Komponen akrual merupakan komponen yang tidak memerlukan bukti kas secara fisik sehingga dalam mempermainkan besar kecilnya komponen akrual tidak harus disertai dengan kas yang diterima atau dikeluarkan perusahaan (Sulistyanto, 2008).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode purposive sampling sebagai metode pengumpulan data. Data yang digunakan adalah laporan keuangan perusahaan sektor industri infrastruktur, utilitas dan transportasi tahun 2015 – 2020. Data yang diperoleh

dianalisis menggunakan model Jones yang dimodifikasi. Data pada penelitian ini berasal dari laporan keuangan perusahaan sector industri infrastruktur, utilitas, dan transportasi tahun 2015 – 2020 dari website BEI (www.idx.co.id). Proses pengambilan sampel yang digunakan yaitu dengan purposive sampling dengan kriteria: (1) Perusahaan sektor industri infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di BEI pada periode 2015 – 2020 (2) Perusahaan sektor industry infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di BEI yang mempublikasikan laporan keuangan selama periode tahun 2015 – 2020 (3) Perusahaan sektor industry infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di BEI yang menyajikan data lengkap yang dibutuhkan dalam penelitian. Analisis data menggunakan alat uji data IBM SPSS Statistic 25

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif merupakan metode analisis yang bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai distribusi dan perilaku data sampel penelitian dengan melihat Harga minimum, Harga maximum, mean, dan standar deviasi dari masing-masing variabel independen dan variabel dependen.

Tabel 1 Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Manajemen Laba	156	-1.46	1.24	0.0903	0.52270
Log_Y	156	3.91	9.04	6.6673	1.33272
Valid N (listwise)	156				

Sumber : Olah Data SPSS 25

Data dapat digambarkan sebagai berikut berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif pada tabel diatas : (a) Variabel Manajemen Laba (X) dari data tersebut dideskripsikan bahwa nilai minimum yaitu sebesar -1.46, nilai maksimum sebesar 1.24 dan untuk nilai rata rata adalah 0.0903 dengan deviasi standar 0.52270 di bawah rata-rata; (b) Variabel Harga Saham (Y) dari data tersebut dideskripsikan bahwa nilai minimum yaitu sebesar 3.91, nilai maksimum sebesar 9.04 dan nilai rata-rata optimis 6.6673 dengan deviasi 1.3327 di bawah rata-rata.

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui persebaran data atau variabel dalam penelitian yang dilakukan berdistribusi secara normal.

Tabel 2 Uji Normalitas

One-Sample Kolmogroff-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		156
Normal Parameters	Mean	0.000000
	Std. Deviation	1.31633035
Most Extreme Differences	Absolute	0.060
	Positive	0.060
	Negative	-0.060

Test Statistic	0.060
Asymp Sig. (2-tailed)	0.200 ^c

Sumber : Olah Data SPSS 25

Uji normalitas yang disajikan melalui analisis statistik berdasarkan tabel diatas, melalui uji nonparametric dengan nilai *Kolmogrov-Smirnov*. Hal ini menunjukkan bahwa data jika nilai signifikansinya melampaui 0,05. Uji normalitas pada data diatas nilai signifikansi sebesar 0,200 yang menunjukkan bahwa data mengikuti distribusi normal.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengevaluasi residual dari satu peristiwa dengan peristiwa lainnya berkorelasi satu sama lain. Penelitian ini menggunakan model regresi Durbin-Watson.

Tabel 3 Uji Autokorelasi

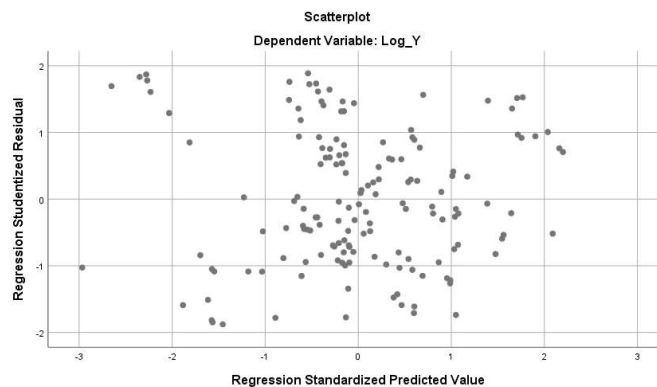
Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin Watson
1	0.156	0.24	0.18	1.32060	0.346

Sumber : Olah Data SPSS 25

Pada pengujian Durbin-Watson dinyatakan tidak autokorelasi apabila memenuhi kriteria uji (uji DW) yakni $-2 < DW < 2$. Pada tabel uji autokorelasi yang disajikan diatas, nilai Durbin Watson yang disajikan adalah sebesar 0,346. Hal ini menunjukkan bahwa sampel data tidak menunjukkan adanya autokorelasi.

Uji Heterokedastisitas

Tujuan dari Uji Heterokedastisitas adalah untuk mendeteksi ketidakhomogenan variansi residual dalam regresi linier. Adapun interpretasi dari uji heterokedastisitas adalah: (a) Jika residual tersebar secara acak dan homogen, maka tidak ada heterokedastisitas; (b) Jika residual membentuk pola tertentu, maka ada heterokedastisitas



Sumber : Olah Data SPSS 25

Gambar 1 Uji Heterokedastisitas

Pada gambar uji Heterokedastisitas diatas, menunjukkan titik menyebar tanpa membentuk pola tertentu. Baik penyebaran yang menyebar maupun tidak adanya pola menunjukkan tidak adanya Heterokedastisitas. Hasil penelitian ini menunjukkan tidak adanya Heterokedastisitas.

Uji Hipotesis (Uji T)

Uji ini digunakan untuk membuktikan pengaruh yang signifikan antara variabel dependen dengan variabel independen. Uji ini dilakukan dengan membandingkan t hitung dengan t tabel dimana apabila Harga hitung t test lebih besar dari t tabel menunjukkan diterimanya hipotesis yang diajukan.

Tabel 4 Uji Hipotesis (Uji T)

Coefficients					
Model	Unstandardized Coefficients		standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
(Constant)	6.631	0.107		61.7896	0.000
1 Manajemen Laba	0.399	0.203	0.156	1.964	0.051

Sumber : Olah Data SPSS 25

Pada analisis uji t, perlu diketahui adanya derajat kebebasan (df), Adapun cara menghitung df adalah $df = n - k$ ($df = 156 - 1$) maka df penelitian ini adalah 155. Selanjutnya t_{tabel} dari df 155 dengan tingkat uji signifikansi 5% sebesar 1.654. diketahui pada tabel uji t diatas menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar 1.964 atau $t_{hitung} >$ dari t_{tabel} , yang berarti Manajemen laba berpengaruh secara parsial atas harga saham sehingga H1 diterima.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Uji koefisien determinasi bermaksud untuk mengetahui variable independent berpengaruh secara simultan atas variable dependen. Koefisien determinasi dapat disimpulkan dengan hasil R² antara 0 sampai 1.

Tabel 5 Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin Watson
1	0.156	0.024	0.18	1.32060	0.346

Sumber : Olah Data SPSS 25

Pada hasil uji koefisien determinasi menunjukkan nilai R-square 0.024, yang menunjukkan kontribusi manajemen laba sebesar 2.4% terhadap harga saham. Adapun sisa 97.6% dipengaruhi oleh komponen tambahan yang tidak dimasukkan dalam model.

PEMBAHASAN

Pengaruh Manajemen Laba terhadap Harga Saham

Sesuai dengan hasil pengujian yang telah dilakukan, hal tersebut menunjukkan bahwa manajemen laba dapat mempengaruhi harga saham. Hal ini dibuktikan dari hasil uji t dimana nilai $t_{hitung} >$ dari t_{tabel} yang menunjukkan penerimaan Hipotesis 1. Hasil ini sejalan dengan dengan penelitian yang dilakukan Utami (2017), Riswandi dan Yuniarti (2020) menunjukkan bahwa manajemen laba berpengaruh signifikan terhadap Harga saham perusahaan. Selain itu hasil ini

juga searah dengan penelitian Sugitha(2014) yang menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara keputusan investasi dan manajemen laba.

Teori agensi menunjukkan hubungan antara prinsipal (pemilik perusahaan) dan agen (manajemen). Prinsipal memberikan kuasa kepada agen untuk mengelola perusahaan. Namun, muncul konflik kepentingan karena agen mungkin memiliki tujuan yang berbeda dari prinsipal. Teori Sinyal menjelaskan bagaimana perusahaan mengirimkan sinyal kepada pemangku kepentingan (stakeholder) tentang kinerja dan prospek perusahaan. Sinyal ini dapat mempengaruhi keputusan investasi dan harga saham. Adapun apabila praktik manajemen laba terbukti berhasil, menunjukkan bahwa manajemen laba efektif menciptakan citra positif pada perusahaan, namun juga beresiko menimbulkan penilaian yang tidak realistis terhadap kondisi perusahaan yang sebenarnya

Teori Akuntansi Positif pada dasarnya berlandaskan pada teori rasional, terutamapengejaran keuntungan pribadi yang merupakan dasar dari semua upaya ekonomi. Oleh karena itu, kepentingan pribadi juga dikenal sebagai perilaku oportunistik yang menjadi landasan berpikir untuk menentukan metode atau teknik akuntansi serta dalam kebijakan pengambilan keputusan. Perusahaan dapat menerapkan kebijakan akuntansi tertentu untuk memaksimalkan keuntungan ekonomi atau politik. Ketika discretionary accrual menunjukkan hasil negatif, perusahaan cenderung melakukan penurunan laba yang sejalan dengan teori akuntansi positif Bonus Plan Hypothesis dimana manajer cenderung memperbesar nilai bonus. Dampak praktik manajemen laba terhadap harga saham menunjukkan pengaruh terhadap keputusan investasi.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik manajemen laba secara signifikan mempengaruhi harga saham yang berpengaruh terhadap pengambilan keputusan investasi yang dilakukan oleh investor. Temuan ini mendukung teori keagenan, akuntansi positif dan sinyal, serta penelitian sebelumnya, yang menunjukkan bahwa pasar cenderung merespons positif terhadap manajemen laba yang baik.

SARAN

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan, salah satunya terdapat pada jumlah sampel. Keterbatasan jumlah sampel dapat mempengaruhi validitas dan reabilitas hasil penelitian, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasikan secara luas. Selain itu, penelitian ini hanya menggunakan satu variabel independen, yaitu manajemen laba untuk mengukur pengaruhnya terhadap harga saham. Hal ini dapat membatasi pemahaman terhadap faktor-faktor lain yang mempengaruhi harga saham. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dengan sampel yang lebih besar dan variabel yang lebih kompleks diperlukan untuk memperkuat hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Dechow, P., & Sloan, R. (1995). Detecting Earnings Management. *The Accounting Review*.
- Defi Indriani, A., & Pujiono, P. (2021). Analysis of earnings management practices using the modified jones model on the industry company index Kompas 100. *The Indonesian Accounting Review*, 11(1), 235-243. <https://doi.org/10.14414/tiar.v11i2.2383>

- Ghozali, I. (2016). APLIKASI ANALISIS MULTIVARIETE DENGAN PROGRAM IBM SPSS 23. *Badan Peenerbit Universitas Dipoengoro*.
- Indra Kusuma, I. G. B., & Mertha, I. M. (2021). Manajemen Laba dan Harga Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indoensia). *E-Jurnal Akuntansi*, 31(1), 182. <https://doi.org/10.24843/eja.2021.v31.i01.p14>
- Jensen, M., & Meckling, W. (1976). Theory of The Firm; Managerial Behavior, Agency Costs, Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 305–360.
- Jonathan, J., & Machdar, N. M. (2018). Pengaruh Kualitas Laba Terhadap Harga Perusahaan Dengan Reaksi Pasar Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Riset Manajemen Dan Bisnis (JRMB) Fakultas Ekonomi UNIAT*, 3(1), 67–76. <https://doi.org/10.36226/jrmb.v3i1.87>
- Nur'aini, M., & Raharja, S. (2012). Studi Perbandingan Model Revenue dan Model Accrual dalam Mendeteksi Manajemen Laba (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2006-2010). *Diponegoro Journal of Accounting*, 1, 1–13.
- Nur, M., & Firamadhan, B. (2021). *Analisis Perbandingan Manajemen Laba Di Era Industri 3.0 Dengan Era Industri 4.0 Pada Industri Manufaktur* (Vol. 10, Issue 1). <http://journal.unesa.ac.id/index.php/akunesa/>
- Peasnell, K. V., Pope, P. F., & Young, S. (1999). Accrual Management to Meet Earnings Targets: Did Cadbury Make a Difference? In *SSRN Electronic Journal* (Issue March). <https://doi.org/10.2139/ssrn.163990>
- Rahmadiani, V., & Barry, H. (2020). Analisis Manajemen Laba Terhadap Harga Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2018. *Jurnal Administrasi Profesional*, 1(02), 16–27. <https://doi.org/10.32722/jap.v1i02.3660>
- Riswandi, P., & Yuniarti, R. (2020). Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Harga Perusahaan. *Pamator Journal*, 13(1), 134–138. <https://doi.org/10.21107/pamator.v13i1.6953>
- Sari, N. H., & Ahmar, N. (2014). Revenue Discretionary Model Pengukuran Manajemen Laba: Berdasarkan Sektor Industri Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 16(1). <https://doi.org/10.9744/jak.16.1.43-51>
- Sugitha. (2014). Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Harga Perusahaan Dengan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Skripsi*.
- Sulistiyanto, S. (2008). Manajemen Laba Teori dan Model Empiris. *Grasindo*.
- Ustman, Subekti, I., & Ghofar, A. (2016). Analisis Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Harga Perusahaan Sebelum Dan Saat Implementasi IFRS. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 10(1), 49–61. <https://journal.trunojoyo.ac.id/neo-bis/article/view/1583>
- Utami, A. E. (2017). *PENGARUH MANAJEMEN LABA TERHADAP HARGA PERUSAHAAN DENGAN KUALITAS AUDIT SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI*. 87(1,2), 149–200.
- Watts, R. L. ;, & Zimmerman, J. L. (1990). *The Accounting Review* (Vol. 65).
- William, S. (2015). *Financial Accounting Theory* Pearson. *Pearson: Canada*.